

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Akidah dan akhlak merupakan aspek kritis dalam pembentukan kepribadian yang berkualitas. Oleh karena itu, penelitian terkait mutu lulusan siswa dalam konteks ini menjadi esensial untuk menjamin bahwa sistem pendidikan mampu menciptakan individu yang memiliki nilai-nilai etika dan moral yang tinggi.

Pelajaran Akidah Ahlak adalah salah satu mata pelajaran yang mempelajari tentang keyakinan dan moralitas dalam Islam. Secara lebih spesifik, pelajaran ini membahas tentang dua aspek utama:

- 1) Akidah (Keyakinan): Bagian ini mempelajari tentang keyakinan dasar dalam ajaran Islam, seperti kepercayaan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab suci (seperti Al-Qur'an), rasul-rasul, hari kiamat, dan qadar (takdir). Pelajaran ini membantu memperkuat keyakinan siswa terhadap prinsip-prinsip dasar dalam agama Islam.
- 2) Ahlak (Moralitas): Bagian ini membahas tentang perilaku dan moralitas yang sesuai dengan ajaran Islam. Ini mencakup pembelajaran tentang etika, nilai-nilai moral, tata krama, dan norma-norma yang diinginkan dalam Islam. Siswa belajar bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan ajaran agama, baik dalam hubungan dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Mata pelajaran Akidah Ahlak di ajarkan di madrasah , termasuk di Madrasah Tsanawiyah Jariyatul Islamiyah , di mana madrasah tersebut berada di dalam pondok pesantren, kurikulum pelajarannya pun, selain menggunakan kurikulum dari kementerian agama, juga di padukan dengan kurikulum pesantren melalui kitab kuning yang berkaitan dengan akidah ahlak . pembelajaran di kelas menggunakan kurikulum dari kementerian agama, dengan menggunakan modul pembelajaran dan buku . setelah kegiatan di madrasah dilanjutkan dengan kegiatan pesantren dengan mengaji kitab kuning yang materi tentang Akidah Ahlak .

Materi yang diajarkan berkelanjutan, dari kelas 7 sampai dengan kelas 9 . adapun materinya sebagai berikut :

- 1) Kelas Tujuh materi yang diajarkan tentang: Akidah Islam, sifat-sifat allah, adab sholat, dzikir, berdoa dan membaca al quran, keteladanan nabi sulaeman, asmaul khusna, iman kepada malaikat, ahlak tercela tentang riya dan nifaq, materi materi tersebut diajarkan di kelas dari materi buku paket kementrian agama .
- 2) Kelas Delapan materi yang diajarkan tentang : iman kepada kitab allah dan rasul, adab terhadap orang tua , sesama dan guru , ahlak terpuji (qanaah,m sabar, tawakal, ikhtiar, syukur, husnudzan, tawadhu, tasamuh dan taawun), ahlak tidak terpuji (ananiyah, putus asa, ghadab, tamak, hasad, dendam, ghibah dan fitnah) keteladanan nabi yunus dan nabi ayub , keteguhan iman abu bakar ash shidiq , dan adab bersosial media
- 3) Kelas Sembilan materi yang diajarkan tentang : iman kepada hari akhir dan qada dan qhadar, ahlak terpuji, adab bertetangga, adab terhadap lingkungan, keteladanan umar bin khatab, usman bin affan dan ali bin abi thalib, ahlak pergaulan remaja dan adab berjalan, makan, minum dan berpakaian

Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) Tahun 2020 merupakan pedoman utama dalam menilai kualitas lembaga pendidikan. Penggunaan instrumen ini mencakup berbagai aspek, termasuk kurikulum dan metode pengajaran. Namun, relevansi instrumen tersebut dengan aspek pembentukan akidah dan akhlak siswa perlu dieksplorasi lebih lanjut. Meskipun instrumen akreditasi menetapkan standar untuk mutu pendidikan, tantangan dapat muncul dalam mengintegrasikan nilai-nilai akidah dan akhlak ke dalam mata pelajaran umum. Penelitian ini dapat mengeksplorasi sejauh mana instrumen akreditasi mampu menangkap dan menilai mutu lulusan siswa dalam hal akidah dan akhlak.

Fokus pada aspek kognitif dalam instrumen akreditasi seringkali lebih dominan dibandingkan dengan aspek non-kognitif seperti sikap dan perilaku, yang terangkum dalam Mata Pelajaran (Mapel) Akidah dan Akhlak. Studi ini dapat mengidentifikasi sejauh mana keseimbangan ini terjadi dan apakah terdapat kecenderungan ketidakseimbangan yang dapat mempengaruhi mutu lulusan siswa dalam ranah

sikap dan perilaku. Dengan semakin kompleksnya tuntutan masyarakat terhadap mutu lulusan, evaluasi terhadap pencapaian siswa tidak hanya dapat diukur dari segi akademis, tetapi juga dari aspek moral dan spiritual, seperti yang terkandung dalam Mapel Akidah dan Akhlak.

Keberhasilan dalam mengukur mutu lulusan tidak hanya dapat dilihat dari capaian akademis semata, tetapi juga perlu dinilai dari sejauh mana lulusan mampu menerapkan nilai-nilai Akidah dan Akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian lebih mendalam terkait relevansi antara indikator mutu lulusan berdasarkan IASP tahun 2020 dengan kemampuan lulusan dalam memahami dan mengimplementasikan Mapel Akidah Akhlak. Melalui pemahaman latar belakang masalah tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan pendidikan yang holistik dan memastikan bahwa lulusan memiliki mutu yang komprehensif, termasuk dalam aspek Akidah dan Akhlak.

Kehadiran guru dalam sistem pembelajaran memegang peran yang signifikan. Tugas pengajar dalam sistem pembelajaran tidak dapat digantikan dengan peralatan elektronik modern seperti HP, tablet, laptop televisi, aplikasi pembelajaran, dan lainnya. Pembelajaran memerlukan motivasi, dan pembiasaan yang diharapkan sehingga dalam proses pembelajaran tidak sepenuhnya dapat terwakili oleh media elektronik.

Guru di sekolah mempunyai tugas mengajar dan mendidik siswanya. Para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik merupakan tugas yang sangat luas, ada yang dilaksanakan dalam bentuk pengajaran dan ada pula yang dilaksanakan dalam bentuk mendorong, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan dan sebagainya.¹ Peran guru yang paling utama yaitu memberikan pendidikan kepada peserta didik. Pendidikan akhlak merupakan kegiatan yang sangat signifikan dalam membentuk kepribadian seseorang. Secara

¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. X, 2010), hal 78

jelas dapat dikatakan bahwa akhlak adalah hasil dari usaha keras dalam mendidik dan mempersiapkan dengan sungguh-sungguh dari potensi yang dimiliki seseorang yang dibawa sejak lahir. Akhlak merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia. Apabila akhlaknya baik, maka akan sejahtera lahir batinnya, tetapi apabila akhlaknya buruk, maka akan rusak lahir batinnya.²

Tujuan pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak adalah membekali siswa dengan kemampuan memahami dan mengamalkan berbagai ajaran yang terkandung dalam Islam. Selanjutnya, kajian Akidah Akhlak juga bertujuan untuk mendorong, mengembangkan dan membimbing akhlak serta perilaku peserta didik berdasarkan isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits.³

Visi madrasah tersebut yaitu “Tercapainya generasi yang beriman, bertaqwa, berahlakul karimah, mandiri serta sehat jasmani dan rohani dalam mempersiapkan diri untuk ikut andil dalam membangun bangsa dan negara melalui pendidikan agama “

Berdasarkan dari visi MTs Jariyatul Islamiyah tersebut, tersirat bahwa dalam hal memberikan penilaian terhadap siswa, madrasah ini mendasarkan penilaian pada perilaku siswa yang lebih mengedepankan akhlak atau sikap yang baik sebagai acuan penilaian dan standar kelulusan sehingga kriteria nilai minimal dalam pembelajarannya adalah berdasarkan ahlak. Instrument akreditasi satuan pendidikan (IASP) Tidak dijadikan patokan sebagai standar kelulusan atau hasil pencapaian belajar siswa, terutama di mata pelajaran akidah ahlak di MTs Jariyatul Islamiyah, oleh karena itu menjadi dasar dari penulis untuk mengkaji hal tersebut , agar kualitas mutu lulusan yang berdasarkan nilai akidah dan ahlak harus sesuai dengan nilai nilai yang ada di IASP tahun 2020 , atau pun sebaliknya

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter dan kompetensi generasi muda. Salah satu aspek yang sangat ditekankan dalam dunia pendidikan adalah mutu lulusan, yang mencakup sejauh mana siswa dapat

² Rahmat Djatmika, *System Etika Islam (Ahlak Mulia)*, (Surabaya : Pustaka Islam 1996), hal 11

³ Departemen agama RI. *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah* .(Jakarta : Depag RI 2004), hal 5-6

mencapai standar kompetensi yang diharapkan dalam setiap mata pelajaran. Mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karakter, terutama dalam membentuk moral dan sikap keagamaan siswa. Oleh karena itu, pencapaian mutu lulusan dalam mata pelajaran ini harus menjadi perhatian utama, terutama dalam konteks pendidikan di sekolah-sekolah berbasis agama.

Salah satu cara untuk mengukur kualitas pendidikan di sekolah adalah melalui proses akreditasi. Instrumen akreditasi berfungsi untuk mengevaluasi kualitas pendidikan berdasarkan berbagai indikator yang telah ditentukan, termasuk pencapaian kompetensi siswa pada mata pelajaran tertentu, seperti Akidah Akhlak. Akreditasi sekolah tidak hanya melihat hasil belajar siswa dalam aspek akademik, tetapi juga dalam pengembangan karakter, kepribadian, dan pemahaman nilai-nilai agama yang diajarkan melalui mata pelajaran tersebut.

Namun, meskipun pentingnya mata pelajaran Akidah Akhlak dalam pembentukan karakter siswa, seringkali terdapat kendala dalam pencapaian mutu lulusan yang optimal. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pencapaian tersebut antara lain kualitas pengajaran, tingkat pemahaman siswa, serta implementasi kurikulum yang relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis bagaimana pencapaian mutu lulusan siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak berdasarkan instrumen akreditasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi hasil tersebut.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai pencapaian mutu lulusan siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sekaligus memberikan rekomendasi untuk peningkatan kualitas pendidikan di sekolah berdasarkan hasil evaluasi akreditasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Apa saja Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP) Tahun 2020 yang mencakup aspek-aspek Akidah dan Akhlak untuk penilaian mutu lulusan siswa di MTs Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang ?
2. Apa saja Faktor Faktor yang mempengaruhi Pencapaian Mutu Lulusan Siswa pada mata Pelajaran Akidah Akhlak berdasarkan instrumen akreditasi (IASP) Tahun 2020 di MTs Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang ?
3. Bagaimana Persepsi Pendidik terhadap relevansi penilaian mutu lulusan siswa berdasarkan instrumen akreditasi (IASP) dengan pencapaian pembelajaran mata pelajaran Akidah Ahlak di MTs Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang ?
4. Bagaimana lembaga pendidikan dapat meningkatkan Mutu Lulusan yang berdimensi Akidah dan Akhlak, dengan mempertimbangkan rekomendasi dari IASP tahun 2020 di MTs Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang ?

Dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang keberadaan instrumen akreditasi yang dapat mencerminkan dan mendukung mutu lulusan siswa dalam aspek Akidah dan Akhlak.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi Instrumen Akreditasi Standar Pendidikan (IASP) Tahun 2020 yang mencakup aspek-aspek Akidah dan Akhlak dalam penilaian mutu lulusan siswa di MTs Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang .
2. Menganalisis cara integrasi nilai-nilai Akidah dan Akhlak ke dalam instrumen akreditasi (IASP) Tahun 2020 untuk meningkatkan relevansi penilaian mutu lulusan di MTs Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang.
3. Menggali persepsi pendidik terkait relevansi penilaian mutu lulusan siswa berdasarkan instrumen akreditasi (IASP) dengan pencapaian pembelajaran mata pelajaran Akidah Akhlak di MTs Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang.
4. Menjelaskan strategi lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu lulusan yang berfokus pada Akidah dan Akhlak, dengan mempertimbangkan rekomendasi dari IASP tahun 2020 di MTs Jariyatul Islamiyah Curug Kota Serang.

D. Manfaat Penelitian

1. Perbaikan Sistem Pendidikan : Penelitian ini dapat memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang sejauh mana instrumen akreditasi saat ini mencakup aspek akidah dan akhlak dalam penilaian mutu lulusan siswa. Hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan rekomendasi perbaikan pada instrumen akreditasi sehingga mencerminkan nilai-nilai akidah dan akhlak yang lebih holistik.
2. Optimalisasi Pembelajaran Mata Pelajaran Akidah Ahlak : Dengan memahami keterkaitan antara penilaian mutu lulusan siswa berdasarkan instrumen akreditasi dengan hasil pembelajaran mata pelajaran Akidah Ahlak, lembaga pendidikan dapat mengoptimalkan pendekatan pengajaran dan pembelajaran di mata pelajaran tersebut, meningkatkan pemahaman dan implementasi nilai-nilai akidah dan akhlak.
3. Pengembangan Kurikulum yang Berfokus pada Nilai-nilai Akidah dan Akhlak : Hasil penelitian dapat memberikan sumbangan berharga dalam merancang atau mengadaptasi kurikulum pendidikan agar lebih sejalan dengan nilai-nilai akidah dan akhlak. Ini dapat membantu meningkatkan kesadaran dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai moral dan spiritual.
4. Peningkatan Relevansi Pengajaran dan Pembelajaran : Informasi mengenai dampak implementasi instrumen akreditasi terhadap pendekatan pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran Akidah Ahlak dapat memberikan landasan bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan dan harapan siswa, orang tua, dan masyarakat.
5. Kontribusi terhadap Keseimbangan Aspek Kognitif dan Non-Kognitif : Penelitian ini dapat membantu menciptakan keseimbangan yang lebih baik antara aspek kognitif dan non-kognitif dalam evaluasi mutu lulusan siswa. Hal ini penting untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademis tinggi, tetapi juga memiliki moralitas dan karakter yang kuat.
6. Peningkatan Partisipasi dan Kepuasan Stakeholder : Dengan memahami persepsi stakeholder terhadap relevansi penilaian mutu lulusan siswa berdasarkan instrumen akreditasi dengan hasil pembelajaran mata pelajaran Akidah Ahlak,

lembaga pendidikan dapat meningkatkan partisipasi dan kepuasan para stakeholder, seperti guru, siswa, dan orang tua.

Melalui manfaat-manfaat ini, penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam pembentukan karakter dan moralitas siswa.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini disusun secara rasional berdasarkan konsep dan teori yang ada dengan Temuan permasalahan ketika diimplementasikan sebagai solusi untuk permasalahan tersebut. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu :

1. Konsep Mutu Lulusan

Mutu lulusan/alumni merupakan muara dari proses penyelenggaraan pendidikan yang dapat menentukan keberlangsungan suatu institusi pendidikan dalam jangka panjang , mutu lulusan / alumni yang baik akan meningkatkan para pemangku kepentingan dalam merekrut tenaga kerja dari institusi yang bersangkutan oleh karena itu di perlukan proses penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan produktif dan perbaikan kompetensi secara terus menerus⁴.

Dalam pengertian umum, mutu mengandung makna derajat keunggulan suatu produk atau hasil kerja, baik berupa barang maupun barang maupun jasa⁵. Definisi mutu memiliki konotasi yang bermacam-macam tergantung orang yang memakainya. Mutu atau kualitas berasal dari bahasa latin, qualis yang artinya What kind of. Mutu menurut Deming ialah kesesuaian dengan yang diisyaratkan. Mutu menurut West Burnham ialah ukuran relatif suatu produk atau jasa sesuai dengan standar mutu desain. Mutu desain meliputi spesifikasi produk dan mutu penyesuaian, yaitu seberapa jauh suatu produk telah memenuhi persyaratan atau spesifikasi mutu yang ditetapkan. Mutu menurut Peter & Ausin ialah nafsu dan

⁴ Aris Dwiatmoko, *Manual Mutu Lulusan*, (Yogyakarta : Universitas Sanata Dharma . 2008), hal 3

⁵ Sudarman Denin, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, (Jakarta: PT BumiAksara 2006), hal 53

kebanggaan. Perusahaan raksasa IBM mendefinisikan mutu adalah memuaskan pelanggan sepuas-puasnya. Sedangkan Sallis berpendapat bahwa

Mutu sulit di definisikan, dan suatu konsep yang mudah lepas serta sulit di pegang. Pfeffer dan Coote menyatakan bahwa mutu adalah konsep licin karena memiliki berbagai arti yang berbeda-beda. Mutu menurut Sallis adalah konsep yang absolut dan relatif⁶. Mutu juga merupakan gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang di harapkan oleh pelanggan⁷. Mutu yang absolut ialah mutu yang idealismenya tinggi dan harus dipenuhi, berstandar tinggi, dengan sifat produk bergengsi tinggi, biasanya mahal, sangat mewah, dan jarang dimiliki orang. Misalnya, mobil mewah, rumah mewah, perhiasan mewah, dan interior president room di hotel bintang lima. Mutu dengan konsep absolut berarti harus High Quality atau Top Quality . Mutu sendiri dapat di definisikan sebagai tingkat keunggulan. Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana. Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi:

- a. Pertama, peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh.
- b. Kedua, mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata dan bermakna. Dalam kaitan dengan relevansi pendidikan dan penilaian berdasarkan kondisi aktual mutu pendidikan tersebut⁸.

Mutu lulusan adalah keberhasilan yang mencerminkan sejauhmana peserta didik berhasil dan menguasai materi pelajaran yang diajarkan yang mencakup pemahaman konsep, fakta , teori dan penerapan keterampilan yang relevan dengan

⁶ Denin, *Visi Baru Manajemen Sekolah*, hal 51

⁷ Tim dosen UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung : Alfabet,2009), hal 295

⁸ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategi Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta,2009), hal 170

bidang studi serta mampum mengembangkan karakter dan sikap kearah yang positif, berpikir kritis dan siap melanjutkan kejenjang pendidikan selanjutnya.

Faktor yang mempengaruhi peningkatan mutu lulusan di sekolah tersebut ialah adanya strategi pengembangan sekolah unggul. Adapun faktor-faktor peningkatan mutu lulusan tersebut adalah:

1) Faktor Tujuan

Untuk meningkatkan mutu pendidikan, maka faktor tujuan perlu diperhatikan. Sebab mutu suatu lembaga pendidikan yang berjalan tanpa berpegang pada tujuan akan sulit mencapai apa yang diharapkan. Untuk meningkatkan mutu pendidikan, sekolahsenantiasa harus berpegangan pada tujuan sehingga mampu menghasilkan output yang berkualitas. Dengan adanya perencanaan seperti itu dapat disimpulkan bahwa faktor utama yang harus dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan nasional, instruksional maupun tujuan yang lain yang lebih sempit⁹.

2) Faktor Guru (Pendidik)

Implementasi Manajemen Mutu Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Guru adalah orang yang sangat berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Oleh karena itu, guru harus benar-benar membawa siswanya. Guru harus berpandangan luas dan kriteria bagi seorang guru ialah harus memiliki kewibawaan.

Guru merupakan salah satu faktor penentu dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, karena gurulah yang merupakan faktor utama dalam melaksanakan kegiatan pendidikan.

3) Faktor siswa

Anak didik atau siswa merupakan objek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak akan lepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik tingkah laku dan minat bakat dari anak didik.

⁹ Umi Salamatud Diniyah dan Mustajib Salimiya (2020) Implementasi Manajemen Mutu sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Al Huda Sumberejo Tunglur Badas, *saliniya*, vol 1 no 4, hal 78

4) Faktor alat

Yang dimaksud faktor alat (alat pendidikan), adalah segala usaha atau tindakan dengan sengaja yang digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan. Alat pendidikan ini merupakan masalah yang esensial dalam pendidikan, karena itu perlu dilakukan upaya untuk menyediakan alat-alat tersebut. Yang dikategorikan sebagai alat pendidikan adalah sesuatu yang dapat memenuhi tercapainya tujuan pendidikan yaitu sarana, prasarana, dan kurikulum.

5) Faktor lingkungan masyarakat

Kemajuan pendidikan sedikit banyak dipengaruhi oleh masyarakat termasuk orang tua siswa, karena tanpa adanya bantuan dan kesadaran dari masyarakat untuk melaksanakan peningkatan mutu pendidikan. Sekolah dan masyarakat merupakan dua kelompok yang tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi satu sama lainnya. Sekolah yang unggul adalah sekolah yang mampu menghasilkan lulusan dengan prestasi akademik tinggi. Intinya lulusan yang dihasilkan melalui proses manajemen dan pembelajarannya memang lulusan yang memiliki mutu yang unggul.

Pada kemajuan teknologi saat ini informasi dan transformasi menuntut perlunya upaya relevansi program kurikulum sekolah dengan kebutuhan masyarakat terhadap mutu lulusan (output) yang akan mengisi berbagai lapangan kerja, baik sebagai birokrat, wirausahawan, politisi, guru, ahli ekonomi, bankir, jasa, hakim pengacara, dan lain-lain. Selain itu sekolah juga mampu melahirkan lulusan yang mampu menciptakan lapangan kerja baru. Bahkan saat ini, muncul globalisasi pendidikan dengan berdirinya sejumlah sekolah internasional di Indonesia yang perlu diantisipasi dengan pengelolaan sekolah yang mengutamakan pencapaian kualitas unggul agar mampu bersaing dengan sekolah-sekolah internasional.

Ada beberapa istilah yang diarahkan terhadap sekolah yang memiliki keunggulan, yaitu: sekolah plus, unggul, efektif, atau terpadu dapat dikategorikan kepada sekolah berprestasi. Menyangkut seluruh komponen visi dan misi sekolah,

manajemen, guru tenaga kependidikan, pembelajaran, siswa, lingkungan dan budaya sekolah¹⁰.

2. Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP)

Pergeseran paradigma dalam pelaksanaan akreditasi ini mutlak diperlukan sebagai bagian penting dari upaya BAN S/M sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan untuk ikut ambil bagian dalam mendorong continuous improvement, yaitu perubahan akreditasi Sekolah/Madrasah ke arah yang lebih baik yang difokuskan pada penilaian Sekolah/Madrasah pada pemenuhan mutu yang lebih substantif.

Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP 2020). Dengan adanya pergeseran paradigma dalam penilaian akreditasi Sekolah/Madrasah dari compliance ke performance (rules to principles), diharapkan dapat menjadi perkembangan bagi BAN-S/M dan pihak-pihak yang terlibat terutama tim ad hoc dalam pengembangan Instrumen Akreditasi (IASP 2020). Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan (IASP 2020) diharapkan dapat memberikan gambaran secara komprehensif baik yang terkait dengan landasan filosofis, sosiologis, maupun yuridis, serta kerangka pikir penyusunan Instrumen Akreditasi tentang arah pengembangan Instrumen Akreditasi yang sudah disusun oleh BAN-S/M.

Tahun 2020, instrument akreditasi sekolah/madrasah mulai menggunakan Instrumen Akreditasi Satuan Pendidikan 2020 (IASP 2020).

Dalam konteks IASP 2020, komponen mutu lulusan merupakan komponen yang memiliki bobot nilai paling tinggi dibandingkan dengan komponen lainnya.¹¹

Instrumen Akreditasi Standar Pendidikan tahun 2020 mengandung komponen komponen yang relevan dengan nilai nilai akidah dan ahlak adalah Mutu lulusan

¹⁰ Umi Salamatud Diniyah dan Mustajib Salimiya (2020) Implementasi Manajemen Mutu sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Lulusan di MTs Al Huda Sumberejo Tuglur Badas, *saliniya* , vol 1 no 4, hal 80

¹¹ Enung Hasanah , Best Practice Penjaminan Mutu Lulusan Berbasis IASP 2020 Di Sekolah Menengah Kejuruan, *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan*, Volume 4 Nomor 2 Juni 2021, hal 178

pada poin 1,2,3,4 dan 5, Poin 1 berisi tentang Siswa menunjukkan perilaku disiplin dalam berbagai situasi. Poin 2 berisi tentang Siswa menunjukkan perilaku religius dalam aktivitas di sekolah/madrasah. Poin 3 berisi tentang Siswa menunjukkan perilaku tangguh dan bertanggung jawab dalam aktivitas di sekolah/madrasah, poin 4 berisi tentang Siswa terbebas dari perundungan (bully) di sekolah/madrasah, poin 5 berisi tentang Siswa menunjukkan keterampilan berkomunikasi sesuai karakteristik keterampilan abad ke-21.¹²

Indikator Akreditasi Standar Pendidikan :

- a. Standar Kurikulum, Kesesuaian: Memastikan bahwa kurikulum mencakup materi yang membangun karakter akidah dan akhlak. Implementasi: Menilai cara lembaga mendesain dan mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dan etika dalam kurikulum.
- b. Kualitas Pengajaran , Pengajaran Nilai-Nilai: Mengevaluasi apakah pengajar memasukkan ajaran agama dan moralitas dalam proses pengajaran. Pendekatan Pendidikan Moral: Menilai metode pengajaran yang mendorong perkembangan karakter.
- c. Keterlibatan Komunitas , Peran Orang Tua: Menilai sejauh mana orang tua terlibat dalam membentuk karakter anak-anak mereka. Kerjasama dengan Lembaga Keagamaan: Mengevaluasi kerjasama lembaga pendidikan dengan lembaga keagamaan untuk memperkuat nilai-nilai keagamaan. Kesesuaian Antara Indikator Akreditasi dan Karakter Akidah dan Akhlak
- d. Pendidikan Holistik artinya Kesesuaian indikator akreditasi dengan karakter akidah dan akhlak menciptakan pendidikan holistik yang menggabungkan aspek akademis dan spiritual.
- e. Pembentukan Karakter artinya Pembentukan karakter didasarkan pada konsistensi nilai-nilai agama dan etika dalam setiap aspek pendidikan. Siswa diajak untuk mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- f. Pemberdayaan Siswa , Pengembangan Diri: Siswa didorong untuk mengembangkan diri tidak hanya secara intelektual, tetapi juga sebagai individu

¹² IASP tahun 2020

yang memiliki kepekaan moral dan spiritual. Kemampuan Mengambil Keputusan: Pendidikan karakter melatih kemampuan siswa dalam mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan etika.

3. Relevansi MAPEL Akidah Akhlak

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara, tetapi faktanya di dunia pendidikan khususnya sekolah-sekolah di Indonesia lebih mengutamakan aspek kognitif daripada aspek afektif dan psikomotorik. Padahal aspek afektif dan psikomotorik merupakan karakter yang tidak kalah penting juga yang harus ditanamkan kepada para siswa dalam proses pembelajaran yang berlangsung, apabila di sekolah guru hanya berprospek pada aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotorik tidak dilaksanakan secara maksimal, maka dunia pendidikan di Indonesia akan mencetak manusia-manusia robot yang sangat jenius tapi dari segi karakter atau akhlak sangat miris.

Beberapa pernyataan di atas dapat kita simpulkan bahwa pendidikan karakter saat ini sangat urgent dilaksanakan diberbagai lembaga pendidikan di Indonesia, mengacu pada fakta dilapangan perilaku anak yang negative sudah mulai merasuki lembaga pendidikan kita, seperti kekerasan seksual, tawuran, bullying, pencurian dan kejahatan-kejahatan lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah.

Perilaku negative atau menyimpang ini disebabkan pendidikan karakter yang terjadi di lingkungan sekolah terkesampingkan sehingga kurang tertanam secara mendasar kepada siswa. Bila diamati dari permasalahan di atas tentu terjadi keterkaitan dengan pembelajaran Aqidah Akhlak yang harus ditanamkan di sekolah agar dapat membentuk para siswa yang berakhlakul karimah.

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah aspek yang sangat bermanfaat yang mengatur berbagai pola hubungan seharusnya yang dilakukan di dalam kehidupan. Karena tidak dapat dipungkiri setiap perbuatan, perkataan manusia harus berdasarkan pembelajaran Aqidah Akhlak. Tanpa pembelajaran Aqidah Akhlak maka kehidupan di muka bumi ini tidak terkontrol dan akan mengarah kepada perbuatan semena-mena dalam kehidupan bermasyarakat.¹³

Program unggulan kementerian pendidikan dimulai sejak tahun 2010 ialah penanaman Pendidikan karakter di sekolah. Program pemerintah tersebut bertujuan agar nilai-nilai karakter bangsa dapat diwujudkan kembali.² Penanaman Pendidikan karakter di sekolah merupakan suatu keharusan yang dilakukan guru kepada para siswa, meskipun sebenarnya pondasi utama yang paling kuat penanaman karakter tersebut terletak di dalam keluarga, karena jika seorang anak didalam keluarganya sudah tertanam pendidikan karakter yang kuat maka anak dalam lingkungan kehidupan masyarakat tentu akan berkarakter baik juga sesuai apa pondasi utama yang sudah tertanam dengan baik. Tetapi faktanya saat ini, kebanyakan para orang tua lebih menekankan aspek pengetahuan (kognitif) kepada anak-anaknya dibandingkan aspek afektif dan psikomotorik yang merupakan pondasi penanaman karakter. Daniel Golenam menyatakan banyak sekali para orang tua kewalahan dalam mendidik karakter anak-anak mereka disebabkan beberapa factor diantaranya kesibukan mereka di luar dari pengasuhan anak dan juga karena mereka lebih mengedepankan aspek kognitif anak dibanding aspek yang lainnya padahal aspek afektif dan psikomotorik juga tak kalah pentingnya, permasalahan di atas dapat ditanggulangi dengan baik apabila para orang tua secara sadar untuk memasukkan anak mereka ke sekolah-sekolah yang memberikan pendidikan karakter yang baik dan mempunyai visi dan misi sekolah yang jelas dan program-program pembelajaran yang berorientasi kepada penanaman karakter¹⁴

¹³ Migdad Yaljan, *Kecerdasan Moral Aspek Yang Terlupakan*, (Yogyakarta: Fahima, 2004), hal 116

¹⁴ Miftahul Jannah (2020) peran pembelajaran aqidah akhlak untuk menanamkan nilai pendidikan karakter siswa, *al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* , Vol. 4, No. 2 hal 238

Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah yang terdiri atas empat mata pelajaran yang memiliki karakteristik sendiri-sendiri. Al-Qur'an-Hadist, menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual, serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari. Aspek akidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan / keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai al-asma' al-husna. Aspek Akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. Aspek Fikih menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik. Sedangkan aspek Tarikh & kebudayaan Islam menekankan pada kemampuan mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Akidah akhlak di lembaga pendidikan merupakan salah satu implementasi dari jiwa pendidikan Islam dan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Maksud dari pendidikan dan pengajaran bukanlah memenuhi otak anak didik dengan segala macam ilmu yang mereka ketahui, tetapi mendidik akhlak dan jiwa mereka, membentuk moral/tingkah laku yang tinggi, menanamkan akhlak mulia, meresapkan fadhilah (keutamaan) di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniyah, dan menyiapkan mereka untuk suatu kehidupan yang tinggi.¹⁵

Mata pelajaran Akidah Akhlak bertujuan untuk menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Dan mewujudkan manusia Indonesia yang

¹⁵ Mustafa Kamal Nasution¹ dan Aida Mirasti Abadi pelaksanaan pembelajaran pendidikan akidah akhlak, *Jurnal Tunas Bangsa*, hal 31

berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.¹⁶

4. Kesesuaian IASP dengan Karakter Akidah dan Akhlak

Sebagai komponen integral dalam sistem pendidikan, pemahaman dan implementasi karakter Akidah dan Akhlak menjadi krusial untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki moralitas dan etika yang kokoh.

Kerangka berpikir dari penelitian ini adalah menggambarkan bagaimana keterkaitannya mutu lulusan siswa berdasarkan Instrumen Akreditasi dan kaitannya dengan pembelajaran Akidah Ahlak.



¹⁶ Syarifudin, Hairunnisa, Laila Rahmawati, Pembelajaran akidah ahlak dimadrasah tsanawiyah negeri model Darussalam martapura kabupaten banjar, *Tashwir*, Vol. 1 no 2 hal 23

G. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi dalam melakukan penelitian, maka penulis melakukan kajian kepustakaan dari berbagai karya tulis. Setelah diadakan pemeriksaan ternyata belum ada yang membahas judul yang akan penulis teliti, namun terdapat beberapa karya tulis penelitian yang mendukung, diantaranya sebagai berikut.

- a) Tesis yang berjudul “Peran guru Akidah Ahlak dalam pencapaian standar kompetensi lulusan peserta didik MTs Salafiyah Jenggol Pekalongan“ Hasil penelitiannya sebagai berikut :
 - a. Peran guru Akidah Akhlak dalam pencapaian standar kompetensi lulusan peserta didik MTs Salafiyah Jenggol Pekalongan meliputi administrator, educator, motivator, supervisor, dan peran guru sebagai evaluator. Peran tersebut dilakukan dengan berbagai langkah diantaranya membuat daftar presensi, membuat daftar penilaian, melaksanakan teknis administrasi sekolah, memberikan mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, memberikan pengarahan, memberikan dorongan kepada siswa untuk dapat belajar lebih giat, memberikan tugas kepada siswa sesuai dengan kemampuan dan perbedaan individual peserta didik, menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian serta mengumpulkan data atau informasi tentang keberhasilan pembelajaran yang telah dilakukan.
 - b. Rumusan standar kompetensi lulusan peserta didik MTs Salafiyah Jenggol bersumber dari Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 20 tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu Standar Kompetensi Lulusan terdiri atas kriteria kualifikasi kemampuan peserta didik yang diharapkan dapat dicapai setelah menyelesaikan masa belajarnya di satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, setiap lulusan satuan dasar dan menengah memiliki kompetensi pada tiga dimensi yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta mengacu ketentuan dari Yayasan Pendidikan Salafiyah Jenggol (YAPENSA). Rumusan tersebut meliputi tiga aspek kompetensi yaitu kompetensi spiritual, kompetensi kepribadian dan kompetensi keilmuan.

c. Faktor pendukung peran guru Akidah Akhlak dalam pencapaian standar kompetensi lulusan MTs Salafiyah Jenggot diantaranya kompetensi guru, kurikulum, sarana dan prasarana. Sedangkan faktor penghambat peran tersebut diantaranya karakteristik peserta didik yang beragam dan kemampuan dasar mereka juga berbeda-beda, motivasi belajar peserta didik yang rendah, peserta didik kurang disiplin ketika datang menuju madrasah, kurangnya komunikasi, pengawasan dan perhatian dari orang tua dan pengaruh perkembangan teknologi. Dampak dari peran guru Akidah Akhlak terhadap pencapaian standar kompetensi lulusan sangat jelas. Hal tersebut terbukti dari lulusan peserta didik MTs Salafiyah Jenggot memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, didukung dengan peningkatan iman, takwa, serta akhlak mulia dan tetap memelihara toleransi dan kerukunan umat beragama¹⁷.

Penelitian dari tesis ini lebih focus kepada bagaimana tugas guru akidah ahlak dalam kegiatan pembelajarannya, sehingga mampu memberikan hasil terbaik terhadap anak didiknya, sehingga peserta didik dan latar belakang sikapnya nya tidak jadi prioritas dalam penelitian ini, sehingga merupakan titik perbedaan dengan penelitian yang dikerjakan penulis selain itu, perbedaannya adalah penelitian ini tidak membahas tentang IASP tahun 2020 dan standar mutu lulusan. Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama sama meneliti ahlak prilaku peserta didik dan meneliti guru akidah ahlak .

b) Tesis yang berjudul “Manajemen Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Bunayya Isl amic School Curup” hasil penelitiannya sebagai berikut :

Manajemen Akreditasi di MTs Bunaya *Islamic School* dimulai dari:

¹⁷ Abdul Ghofar:Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pencapaian Standar Kompetensi Lulusan Peserta Didik MTs Salafiyah Jenggot Pekalongan,tesis : IAIN Pekalongan,2022), hal 132-134

- a. Perencanaan akreditasi di MTs Bunayya *Islamic School* melibatkan seluruh komponen madrasah, seperti kepala madrasah, staf administrasi tata usaha, pendidik, dan tenaga kependidikan. Semua warga madrasah saling bekerjasama dalam merencanakan program kerja akreditasi madrasah dengan baik. Adapun tujuan dari disusunnya perencanaan akreditasi madrasah secara bersama-sama adalah untuk menghindari kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan dalam menentukan rencana jangka panjang dan jangka pendek dalam kegiatan akreditasi di MTs Bunayya *Islamic School* serta untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dalam pelaksanaannya.
- b. Pengorganisasian akreditasi madrasah MTs Bunayya *Islamic School* sudah membentuk struktur organisasi tim akreditasi madrasah dan pembagian uraian tugas delapan komponen akreditasi madrasah secara sederhana dan mengklasifikasikan instrument butir akreditasimadrasah berdasarkan petunjuk umum dan teknis dan diaplikasikan dalam bentuk map kerja. Pembagian tugas pokok dan fungsi tim akreditasi madrasah diberikan sesuai dengan kemampuan personal masing-masing.
- c. Pelaksanaan akreditasi madrasah di MTs Bunayya *Islamic School* dilakukan setelah proses perencanaan dan pengorganisasian telah dilakukan, kepala madrasah beserta staf administrasi tatauusaha dan guru telah mereal berbagai program kerjanya masing-masing dengan penuh komitmen dan tanggung jawab. Hal ini tampak pada program kerja tim akreditasi madrasah yang dapat terlaksana dengan baik seperti, pemenuhan dokumen guna melengkapi instrumen akreditasi madrasah dan pemenuhan sarana dan prasarana.
- d. Pengawasan akreditasi madrasah di MTs Bunayya *Islamic School* dilakukan oleh kepala madrasah. Tentunya bentuk pengawasan yang dilakukan sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya masing-masing. Memantau dan mengevaluasi hasil dari kinerja tim akreditasi terutama ketercapaian program kerja madrasah dalam akreditasi madrasah. Baik program kerja jangka panjang maupun program kerja jangka pendek.
- e. Pada akreditasi ini MTs Bunayya *Islamic School* mendapatkan nilai 86 dengan predikat akreditasi B. MTs Bunayya *Islamic School* untuk pertama kalinya

melakukan akreditasi setelah 3 tahun resmi berdiri. Ini merupakan hasil yang memuaskan. Secara umum yang dirasakan oleh warga MTs Bunayya *Islamic School* bahwa secara administrasi dan manajemen madrasah sudah ada peningkatan. Sekarang setiap ada kegiatan tidak lupa untuk mendokumentasikan. Saat ada rapat selalu membuat notulen rapat. Supervisi dilaksanakan secara berkala untuk melihat kualitas guru. Selain itu dalam proses pembelajaran guru – guru sudah lebih kreatif dan inovatif dalam menggunakan model – model pembelajaran dan memanfaatkan lingkungan untuk media pembelajaran.

- f. Dampak akreditasi secara internal adalah guru – guru mempunyai kesadaran untuk meningkatkan kompetensi yang dimilikinya. Bagi peserta didik dengan adanya akreditasi menambah rasa percaya diri karena telah belajar di madrasah yang telah terakreditasi. Dampak secara eksternal dengan adanya proses akreditasi adalah kepercayaan masyarakat terhadap sekolah bertambah¹⁸.

Kelebihan dari Penelitian ini adalah meneliti semua Perangkat Akreditasi dalam Rangka memenuhi Standar IASP tahun 2020, sedangkan kekurangannya adalah Penelitian ini dilakukan pada kegiatan akreditasi pertama yang merupakan awal dari penilain Sekolah tersebut, dan nilainya belum keluar .

Persamaan penelitian ini dengan penulis adalah sama-sama membahas poin poin Instrument Akreditasi Standar Pendidikan yang diharapkan sesuai dengan tujuan Pendidikan . Perbedaannya di Penelitian ini tidak membahas dan mengaitkan dengan Mata Pelajaran Akidah Ahlak, dan tidak focus kepada Mutu Lulusan saja tapi membahas semua Standar Akreditasi. Termasuk Administrasi Sekolah yang harus dipenuhi untuk kelengkapan akreditasi

- c) Tesis yang berjudul “ Pembinaan Akhlak dalam Menghadapi Kenakalan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman Perguruan Islam (YTPI) Kecamatan Medan Baru Kota Medan” menghasilkan penelitian sebagai berikut :

¹⁸ Anggi Mantara,Tesis:” Manajemen Akreditasi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di MTs Bunayya Islamic School Curup”(Bengkulu:IAIN Curup,2022) , hal 167-169

- a. Perencanaan yang dilakukan dalam mengkan pembinaan akhlak siswa diMTs. Bukhari Muslim Medan, dimulai dengan mengadakan rapat para guru dengan merumuskan akhlak-akhlak apa saja yang akan ditanamkan kepada siswa untuk menghadapi kenakalan siswa. Selanjutnya rencana tersebut akan diaplikasikan para pendidik kepada para siswa. Adapun isi perencanaan tersebut diantaranya: mengidentifikasi bentuk-bentuk kenakalan siswa yang terjadi di Mts. Bukhari Muslim, faktor-faktor penyebab kenakalan siswa, pembinaan akhlak yang dilakukan, hambatan dan hasil dari pembinaan akhlak.
- b. Pembinaan akhlak yang dilaksanakan di MTs. Bukhari Muslim sebenarnya terintegrasi pada semua mata pelajaran, baik yang bersifat umum maupun agama, kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas. Secara umum sistem pendidikan dan sistem pembinaan terhadap siswanya terbagi dalam dua kelompok yaitu kelompok kegiatan intrakurikuler dan kelompok kegiatan ekstrakurikuler. Pembinaan akhlak yang dilakukan diantaranya:
 - a. Pembinaan akhlak terhadap Allah Swt
 - b. Pembinaan akhlak terhadap sesama
 - c. Pembinaan akhlak terhadap diri sendiri

Evaluasi yang dilakukan terhadap pembinaan akhlak siswa meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil dari pembinaan akhlak siswa sudah terlihat dan berjalan dengan baik, indikatornya terlihat dari jumlah atau tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh para siswa sejauh ini relative sedikit, dan itupun bukan pelanggaran berat, namun hanya pelanggaran ringan¹⁹.

Kelemahan dari penelitian ini hanya pada siswa dan keterlibatan guru dalam membentuk karakter siswa. kelebihanannya adalah bahwa pembentukan karakter siswa bukan guru keagamaan saja, tapi semua guru .

Persamaan dengan penelian penulis adalah sama sama menelitia ahlak dan hasilnya , sedangkan perbedaannya penelitian ini tidak menelitia satu guru pelajarannya saja , dan tidak dikaitkan dengan IASP tahun 2020

¹⁹ Hasan Basri, Tesis:” Pembinaan Akhlak Dalam Menghadapi Kenakalan Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Bukhari Muslim Yayasan Taman perguruan islam (YPI) Kecamatan medan baru kota medan “ (Medan: UIN Sumatera Utara,2018), hal 105